

EVALUASI PROGRAM EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KEPUASAN SISWA TERHADAP PROGRAM EDUKASI KESEHATAN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDS AL-JANNAH KONawe SELATAN

Rahman¹, Agnes Mersatika Hartoyo², La Jumai³
rahman.fkm@uho.ac.id¹, agnesjeehan@gmail.com², lajumai72@gmail.com³
Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting bagi remaja karena berperan dalam mencegah berbagai masalah kesehatan dan perilaku berisiko. Data menunjukkan bahwa sekitar 35% remaja mulai berpacaran pada usia 15–19 tahun dan Indonesia menempati urutan kedua di ASEAN dalam angka pernikahan usia muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan dan kepuasan siswa di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Jannah Konawe Selatan. Penelitian menggunakan desain one group pretest-posttest dengan melibatkan 30 remaja. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta meningkat setelah edukasi, ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata dari 66,33 pada pre-test menjadi 85,50 pada post-test. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah edukasi ($p=0,000$). Selain itu, survei kepuasan menunjukkan bahwa 76,67% peserta merasa sangat puas dan 23,33% merasa puas terhadap kegiatan yang diberikan. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja dan memperoleh tingkat kepuasan peserta yang tinggi.

Kata kunci: kesehatan reproduksi, remaja, edukasi kesehatan.

ABSTRACT

Reproductive health is an important aspect of adolescence because it plays a significant role in preventing health problems and risky behaviors. Data show that approximately 35% of adolescents begin dating at the age of 15–19 years, and Indonesia ranks second in ASEAN for the prevalence of early marriage. This study aimed to evaluate the effectiveness of a reproductive health education program in improving students' knowledge and satisfaction at Al-Jannah Tahfidz Islamic Boarding School, South Konawe. The study employed a one-group pretest-posttest design involving 30 adolescents. The results showed that participants' knowledge improved after the educational intervention, as indicated by an increase in the mean score from 66.33 in the pre-test to 85.50 in the post-test. The paired sample t-test revealed a significant difference between pre-test and post-test scores ($p = 0.000$). In addition, the satisfaction survey showed that 76.67% of participants were very satisfied and 23.33% were satisfied with the educational program. Therefore, reproductive health education was effective in improving adolescents' knowledge and achieved a high level of participant satisfaction.

Keywords: Reproductive Health, Adolescents, Health Education.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Kesehatan reproduksi tidak hanya berarti terbebas dari penyakit atau gangguan pada organ reproduksi, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk memahami dan menjaga kesehatan reproduksinya secara bertanggung jawab (Harahap, 2025).

Kesehatan reproduksi memiliki peranan yang sangat penting bagi remaja karena masa remaja merupakan periode awal pembentukan perilaku kesehatan yang akan berpengaruh hingga masa dewasa. Pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi dapat membantu remaja menjaga kesehatan dirinya, menghindari perilaku berisiko, serta mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi (Hamidah & Rizal, 2022).

Situasi kesehatan reproduksi remaja di Indonesia saat ini menurut survei demografi dan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi remaja, sekitar 35% remaja mulai berpacaran pada usia 15-19 tahun. Presentasi remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mengaku pernah melakukan seks pranikah mengalami peningkatan dari tahun 2007 yaitu 3.7% menjadi 4.5% pada tahun 2012 dan 57.8% alasannya dikarenakan ingin tahu atau penasaran. Menurut UNDESA (United Nations Development Economic and Social Affairs) Indonesia memperoleh urutan ke 37 di dunia dan urutan ke 2 di ASEAN untuk presentasi pernikahan usia muda yang tinggi dikarenakan batas minimal usia pernikahan di Indonesia untuk wanita berumur 16 tahun. Sebagai dampak dari pernikahan usia muda, kehamilan dan persalinan pada kelompok wanita berumur di bawah 20 tahun berkontribusi dalam meningkatkan angka kematian neonatal, bayi dan balita lebih tinggi daripada wanita yang berumur 20-39 tahun (Dungga, 2023).

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial. Pada masa ini, remaja mengalami proses pubertas yang menyebabkan terjadinya kematangan organ reproduksi serta perubahan karakteristik fisik, seperti pertumbuhan tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, dan munculnya tanda-tanda seksual sekunder. Selain perubahan fisik, remaja juga mengalami perubahan psikologis dan emosional yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, pencarian identitas diri, serta keinginan untuk memperoleh kemandirian. Perubahan sosial juga terjadi ketika remaja mulai memperluas pergaulan dan membangun hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Berbagai perubahan tersebut merupakan bagian normal dari proses perkembangan remaja, namun sering kali menimbulkan kebingungan, pertanyaan, serta rasa ingin tahu yang tinggi mengenai tubuh, fungsi reproduksi, dan berbagai hal yang berkaitan dengan seksualitas. Apabila rasa ingin tahu tersebut tidak diimbangi dengan informasi yang tepat, remaja berisiko memperoleh pemahaman yang keliru dari sumber yang kurang dapat dipercaya. Oleh karena itu, kondisi tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang membutuhkan informasi yang benar dan sesuai mengenai kesehatan reproduksi (Amin et al., 2024).

Namun, tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih beragam. Sebagian remaja masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai fungsi organ reproduksi, perubahan selama pubertas, cara menjaga kesehatan reproduksi, serta risiko yang dapat muncul akibat perilaku yang tidak sehat. Kurangnya pengetahuan tersebut dapat memengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya (Hannifah et al., 2024).

Rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi dapat menyebabkan berbagai permasalahan pada remaja, seperti perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak diinginkan, pernikahan usia dini, serta infeksi menular seksual. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi kesehatan maupun kehidupan sosial remaja. Selain meningkatkan risiko gangguan kesehatan reproduksi, masalah tersebut juga dapat menghambat pendidikan, menurunkan kualitas hidup, serta memengaruhi masa depan remaja. Oleh karena itu, pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi diperlukan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya berbagai permasalahan tersebut (Thalib et al., 2024).

Perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin pesat turut memengaruhi pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi remaja. Di satu sisi, teknologi memudahkan akses terhadap informasi kesehatan. Namun di sisi lain, remaja juga berisiko memperoleh informasi yang tidak tepat, tidak valid, atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, kemampuan dalam menyaring informasi yang benar menjadi sangat penting (Led, 2024).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi adalah melalui kegiatan edukasi atau promosi kesehatan reproduksi. Edukasi kesehatan reproduksi bertujuan untuk memberikan informasi yang benar, meningkatkan kesadaran, serta membentuk sikap positif dalam menjaga kesehatan reproduksi (Yunika et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja ke arah yang lebih positif. Dengan meningkatnya pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi, diharapkan mereka mampu menerapkan perilaku hidup sehat dan menghindari berbagai risiko yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang strategis untuk melaksanakan edukasi kesehatan reproduksi karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan edukasi yang terencana dan terarah, sekolah dapat berperan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan siswa untuk menjaga kesehatan reproduksinya (Nirmala et al., 2026).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain one group pretest-posttest untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Al Jannah, Kelurahan Konda, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang remaja. Sebelum pemberian materi, seluruh peserta diberikan pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal terkait kesehatan reproduksi, kemudian diberikan edukasi melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, serta setelah kegiatan selesai dilakukan posttest menggunakan instrumen yang sama untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu, peserta juga diminta mengisi kuesioner kepuasan untuk menilai aspek materi, metode penyampaian, kejelasan informasi, dan manfaat edukasi yang diberikan. Data pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah edukasi, sedangkan data kepuasan peserta dianalisis menggunakan persentase dan rata-rata skor kepuasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan sesuai rencana, dengan jumlah 30 peserta. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari pukul 08.00 pagi dan selesai pada pukul 09.30. Kegiatan diawali dengan melakukan pre-test untuk mengukur pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kesehatan seksual pranikah, mencegah perilaku seksual berisiko serta infeksi menular seksual dan pernikahan dini.

Tabel 1: Karakteristik Responden.

Kriteria	N	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	18	60,00%
perempuan	12	40,00%
Usia		
14	14	46,67%
15	4	13,33%
16	6	20,00%
17	5	16,67%
18	1	3,33%
Total	30	100.00%

sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 1 karakteristik peserta edukasi, dari total 30 responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (60,00%), sedangkan perempuan sebanyak 12 orang (40,00%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 14 tahun sebanyak 14 orang (46,67%), sedangkan jumlah paling sedikit terdapat pada responden berusia 18 tahun yaitu 1 orang (3,33%). Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi didominasi oleh peserta laki-laki dan sebagian besar berada pada kelompok usia 14 tahun, sementara peserta berusia 18 tahun merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit.

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswa.

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Pre-test		
Sangat baik	3	10,00%
Baik	5	16,67%
Cukup	22	73,33%
Post-test		
Sangat baik	15	50,00%
Baik	11	36,67%
Cukup	4	13,33%
Total	30	100.00%

sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa, sebelum diberikan edukasi (pre-test) mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 22 orang (73,33%), sedangkan kategori sangat baik merupakan yang paling sedikit yaitu 3 orang (10,00%). Setelah diberikan edukasi (post-test), mayoritas peserta berada pada kategori sangat baik sebanyak 15 orang (50,00%), sedangkan kategori cukup menjadi yang paling sedikit yaitu 4 orang (13,33%). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa setelah mengikuti edukasi kesehatan reproduksi, yang ditandai dengan meningkatnya proporsi peserta pada kategori sangat baik dan menurunnya proporsi peserta pada kategori cukup.

Tabel 3: Hasil Uji Normalitas Data Pre-Test Dan Post-Test.

Shapiro-Wilk			
Data	Statistic	df	Sig.
Pre-test	0.924	30	0.340
Post-test	0.900	30	0.08

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada data pre-test sebesar 0,340 dan pada data post-test sebesar 0,080. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data pre-test dan post-test dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah

terpenuhi sehingga analisis statistik lanjutan untuk membandingkan nilai pre-test dan post-test dapat menggunakan uji parametrik, seperti paired sample t-test.

Tabel 4: Hasil Uji Berpasangan Pre-Test Dengan Post-Test

Data	Rata-rata	Standar defiasi	N	t	P value
Pengetahuan Pre-test	66,3333	17,71096	30	-4.025	0.000
Pengetahuan Post-test	85,500	10,69563			

Berdasarkan tabel 4 mengenai hasil uji paired sample t-test, diperoleh rata-rata nilai pengetahuan peserta pada saat pre-test sebesar 66,33 dengan standar deviasi 17,71, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 85,50 dengan standar deviasi 10,70. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $t = -4,025$ dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. Peningkatan nilai rata-rata dari 66,33 menjadi 85,50 mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi.

Tabel 5: Hasil Survei Kepuasan Peserta Edukasi Terhadap Materi Yang Sampaikan.

Interval	Kategori	f	%
43-50	Sangat Memuaskan	23	76,67%
35-42	Memuaskan	7	23,33%
27-34	Cukup Memuaskan	0	0,00%
19-26	Tidak Memuaskan	0	0,00%
10-18	Sangat Tidak Memuaskan	0	0,00%
Total		30	100,00%

sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil survei kepuasan peserta terhadap materi yang disampaikan, mayoritas peserta berada pada kategori sangat memuaskan sebanyak 23 orang (76,67%), sedangkan sisanya berada pada kategori memuaskan sebanyak 7 orang (23,33%). Tidak terdapat peserta yang memberikan penilaian pada kategori cukup memuaskan, tidak memuaskan, maupun sangat tidak memuaskan (0,00%). Hasil ini menunjukkan bahwa materi edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan memperoleh tanggapan yang sangat positif dari peserta. Dominasi kategori sangat memuaskan mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dinilai jelas, bermanfaat, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan peserta, sehingga kegiatan edukasi dapat dikatakan berhasil memberikan kepuasan yang tinggi kepada seluruh peserta.

Kesehatan reproduksi adalah kondisi sejahtera yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh. Konsep ini tidak hanya menekankan bebasnya individu dari penyakit atau gangguan pada sistem reproduksi, tetapi juga mencakup fungsi dan proses reproduksi secara menyeluruh (Bahar et al., 2025).

Data dari Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks diluar nikah, dan 20% dari 94.270 perempuan mengalami hamil di luar nikah dan 21% diantara yang hamil, ada yang pernah melakukan aborsi. Kegiatan seksual tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh remaja memposisikan remaja pada masalah kesehatan, khususnya di bidang kesehatan reproduksi. Perhatian khusus yang diberikan pemerintah kepada remaja bertujuan agar remaja terhindar dari perilaku seksual pranikah yang dapat berakhir dengan pernikahan usia muda. Perilaku seks pranikah berisiko membuka peluang terjadinya masalah yang lebih kompleks dan membahayakan kesehatan. Remaja memiliki risiko terhadap perilaku seksual pranikah,

yaitu melakukan hubungan seksual tanpa melalui proses pernikahan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah, antara lain adalah pengaruh negatif teman sebaya, dan paparan pornografi. Sementara itu penelitian lain melaporkan bahwa ada hubungan antara faktor internal yaitu pengetahuan, dan faktor eksternal seperti media informasi dengan perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia (Hastuti, 2022).

Terkait dengan pernikahan dini, semakin muda usia saat pernikahan pertama maka semakin besar resiko yang dihadapi ibu dan anak. Pernikahan di usia yang lebih muda akan memperpanjang masa reproduksi. Siklus reproduksi sebagian besar wanita subur berlangsung dari awal menstruasi hingga akhir periode (menopause) yang berlangsung selama sekitar 35 tahun. Jika perkawinan pertama dilakukan pada awal periode menstruasi wanita, atau jika organ reproduksinya berfungsi dalam 35 tahun pertama siklus reproduksinya, peluang wanita tersebut untuk memiliki anak dalam waktu 35 tahun sangat tinggi. Selain dampak pada kesehatan reproduksi, pernikahan dini juga meningkatkan risiko perempuan mengalami kekerasan fisik dari pasangan. Penelitian menemukan bahwa perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun lebih rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga dibandingkan dengan mereka yang menikah setelah usia 18 tahun. Hal ini menegaskan bahwa pernikahan dini memiliki dampak jangka panjang tidak hanya pada kesehatan fisik tetapi juga kesejahteraan mental perempuan (Rohmah et al., 2025).

Edukasi kesehatan reproduksi dianggap sebagai salah satu strategi utama untuk mencegah praktik pernikahan dini. Dengan memberikan informasi yang akurat mengenai kesehatan reproduksi, risiko kehamilan dini, serta hak-hak remaja, diharapkan remaja mampu membuat keputusan yang tepat dan menunda pernikahan hingga usia yang lebih ideal (Nurhidayanti, 2025). Edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja merupakan hal yang penting dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi mereka. Pendidikan seksual yang komprehensif dan berbasis fakta dapat membantu remaja memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, menghindari risiko penyakit menular seksual, dan mengambil keputusan yang bijak terkait dengan hubungan dan seksualitas mereka. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran ini, diharapkan remaja dapat membuat keputusan yang bijak terkait dengan kesehatan reproduksi mereka, menghindari risiko penyakit menular seksual, dan mengurangi praktik pernikahan dini. Edukasi kesehatan reproduksi remaja perlu terus ditingkatkan dan diintegrasikan dalam program-program pendidikan untuk mencapai kesehatan reproduksi yang optimal bagi remaja (Parinduri, 2025).

KESIMPULAN

Program edukasi kesehatan reproduksi yang dilaksanakan pada remaja di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Jannah Konawe Selatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 66,33 pada pre-test menjadi 85,50 pada post-test, dengan hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$). Selain itu, terjadi peningkatan jumlah peserta dengan kategori pengetahuan sangat baik dari 10,00% menjadi 50,00% setelah edukasi diberikan. Hasil survei kepuasan juga menunjukkan bahwa seluruh peserta merasa puas terhadap kegiatan yang dilaksanakan, dengan 76,67% peserta menilai kegiatan sangat memuaskan dan 23,33% menilai memuaskan. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah berbagai perilaku berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Et Al. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Kesehatan Organ Genitalnya Dan Bagaimana Remaja. 4(1).
- Bahar, H., Amalia, N. R., Indriyani, N., Gauzalia, P. G., Gala, S. T., Sartika, W., Masyarakat, I. K., Masyarakat, F. K., & Oleo, U. H. (2025). Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Siswi Di Mtsn 01 Kendari. 4(2), 134–145.
- Dungga. (2023). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. 2, 134–139.
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Perkembangan Remaja Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. 5(2), 237–248.
- Hannifah, S., Damayanti, R., & Herawati, T. (2024). Situasi Dan Kebutuhan Remaja Tentang Edukasi Kesehatan Reproduksi. 8(3), 1459–1469.
- Harahap. (2025). Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Kesehatan Reproduksi Di Smk Swasta Paluta Husada Tahun 2025. 4(1), 1–5.
- Hastuti, L. (2022). Efektifitas Edukasi Kesehatan Seksual Dan Reproduksi Pranikah Terhadap Pengetahuan Siswa / I Sman 1 Kakap Kubu Raya. 4(3), 458–465. <https://doi.org/10.36565/Jak.V4i3.391>
- Led. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (Krr). 12(2), 401–406.
- Nirmala Et Al. (2026). Membangun Pola Hidup Bersih Dan Sehat Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Di Sdn 2 Tanjungsari. 59–63.
- Nurhidayanti, M. (2025). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja. 1(1), 22–28.
- Parinduri, N. C. (2025). Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Di Desa Saba Padang Kec. Panyabungan Kab.Mandailing Natal Tahun 2025. *Namira Health Community Journal (Nhcj)*, 1(1), 1–6.
- Rohmah, S. M., Sriwenda, D., & Wardhani, S. W. (2025). Hubungan Pengetahuan Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dengan Minat Menikah Muda Di Sman 1 Banjaran. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 15(2).
- Thalib Et Al. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pernikahan Di Sman 4 Depok. 1–10.
- Yunika, R. P., Umboro, R. O., Apriliany, F., & Fariqi, M. Z. Al. (2022). Konseling , Informasi , Dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. 2(2), 205–212.